

TESIS

**INTERAKSI SOSIAL SISWA MULTIETNIK
(Studi Kasus pada SMA Negeri 11 Pekanbaru)**



Oleh

NURLAH

NIM: 91484

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI 11 PEKANBARU
2010**

ABSTRACT

Nurlah. 2010. The Students Social Interaction of Multiethnic in SMA N 11 Pekanbaru

Thesis. Graduate Program of Padang State University.

The aim of the research was to talk the kinds what is the forms and some factors can be supporting and inhibiting in social interaction multiethnic students of SMA Negeri 11 Pekanbaru.

This Research uses qualitative method was taken a model developed by Spradley. The informants of the research were the head master, the teachers and the multiethnic students in SMA Negeri 11 Pekanbaru which were selected by using a Snowball sampling of technique . The data were collected through observation, interview and documentary study.

The findings of the research showed: (1) The forms of social interaction multiethnic students was accommodation, cooperative, competition, and complication. (2) The are two factors in social interaction multiethnic students; supporting factors take and giving, believing, honesty. However, factors while the inhibiting factors of social interaction multiethnic students are negative thinking, grudging and Hegemoni act.

That way from the connection we can suggest to create the kinds of social interaction in order to kuprove the condition of school to be conduction.

ABSTRAK

Nurlah 2010. Interaksi sosial siswa multietnik di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.

Fenomena interaksi sosial di antara kelompok siswa multietnik di SMA N 11 Pekanbaru ada yang melanggar tata tertib. Hal tersebut dapat mengganggu kondisi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang mendorong serta menghambat interaksi sosial siswa multietnik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikembangkan Spradley. Data dikumpulkan dari informan, yaitu kepala sekolah, guru dan siswa multietnik SMA Negeri 11 Pekanbaru. Informan ditetapkan berdasarkan teknik *“snowball sampling”*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati langsung, wawancara dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Bentuk-bentuk interaksi sosial siswa multietnik yaitu, akomodasi, kerjasama, persaingan, dan konflik. (2) Faktor yang ada dalam interaksi sosial ada dua, yaitu faktor pendukung; saling membutuhkan, percaya mempercayai, jujur, sportif dan faktor penghambat; hegemoni, prasangka sosial dan balas dendam.

Dengan demikian disarankan untuk menciptakan bentuk-bentuk interaksi yang dapat membuat iklim sekolah yang kondusif.

KATA PENGANTAR

Allah SWT berfirman dalam Al Quran yang artinya *Dan sesungguhnya Kami telah memberikan ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan ,” Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba yang beriman”* (QS. Al Naml : 15). Ayat tersebut oleh **Sayyid Quthb**, dalam tafsir *Fi Zhilal Al Quran* dijelaskan bahwa jenis ilmu dan pokok kajiannya tidaklah disebutkan. Ayat ini hanya menyebutkan istilah “ilmu” dalam pengertian yang umum. Demikian pula terdapat isyarat bahwa semua jenis ilmu adalah anugerah Allah SWT. Setiap manusia pemilik ilmu diharapkan mengenal sumber ilmunya, dan mesti kembali serta bersyukur kepada-Nya. Penyelesaian tesis ini, dengan penuh keyakinan adalah karena ilmu karunia Allah SWT., maka sangatlah pantas disampaikan rasa syukur yang tulus atas karunia-Nya.

Tesis ini berjudul “Interaksi Sosial Siswa Multietnik di SMA Negeri 11Pekanbaru”. Dalam penyelesaian Tesis ini disadari banyak sekali bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, sewajarnya disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus, sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mukhaiyar, M.Pd., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas pada penulis dalam mengikuti perkuliahan.
2. Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum, Ketua Program Studi Pendidikan IPS, PPs UNP, yang tidak pernah bosan memberikan motivasi, dorongan, dan kemudahan dalam menyelesaikan pendidikan.
3. Prof. Drs. H. Azmi, M.A., Ph.D, Pembimbing I yang dengan segala kesungguhan dan kesabaran senantiasa memberikan arahan dan bimbingan demi terwujudnya tesis ini.
4. Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A, Pembimbing II, yang dengan segala kesibukan waktunya selalu menyempatkan diri untuk memberikan arahan dan petunjuk sehingga tesis ini lebih sempurna.
5. Kontributor, narasumber dan tim penguji, yaitu (1) Prof. Dr. H. Abisar (2) Prof. Drs. H. Jalius Jama, M.Ed. (3) Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum (4) Dr. Susi Evanita, M.S, yang telah memberikan saran yang konstruktif untuk kesempurnaan tesis ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UNP Program Studi IPS, Konsentrasi Sosiologi yang telah membekali dan menyingkap cankrawala penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
7. Kepala Sekolah, guru, dan siswa SMA Negeri 11 Pekanbaru, sebagai objek penelitian yang telah membantu mengumpulkan data.
8. Ibunda yang walaupun sering terabaikan namun selalu ikhlas mengikuti setiap langkah Anandanya dengan doa makbul.
9. Drs. Maralis, M.Pd suami tercinta, Yusra-Yusri (Si Kembar Siam) dan Ilham Ananda tersayang, tesis ini adalah buah kesabaran dan pengorbanan kita sekeluarga.

Tulisan ini ibarat secangkir air yang jika berada di tengah lautan samudera yang tidak akan berarti apapun. Akan tetapi, jika berada di tengah tandusnya padang pasir dimana seorang musafir lewat, tentu ia akan menghargai setinggi-tingginya walaupun setetes air. Walaupun dengan air setetes belum dapat melepaskan dahaga namun bibir atau tenggorokkan yang kering dapat dilembabkan, sehingga jika air yang setetes terasa bermanfaat akan mengilhami kita mencari air yang melimpah ruah di jagad raya ini. Dengan demikian, karya ini diibaratkan menjadi secangkir air yang dapat mengantarkan pengembara ke lautan ilmu yang sesungguhnya.

Rasulullah saw bersabda yang artinya, *"Jadilah kamu orang yang mengajar atau belajar atau pendengar atau pecinta (mencintai ilmu) dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima (artinya tidak mengajar, tidak belajar, tidak suka mendengarkan pengajian dan tidak mencintai ilmu) maka kamu akan hancur"* (H.R. Baihaqi). Karya ini pun disadari belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan dari orang yang mengajar, belajar, pendengar dan pecinta (mencintai ilmu), pembaca umumnya, khususnya pemerhati sosial.

Kata mutiara tidak lagi dapat disusun, untaian kalimat indah pun tak mampu dirajut. Simpul atas segala sumbangsih dari berbagai pihak; besar tidak dipanggil gelar, kecil tidak disebut nama, yang tidak dapat dirinci satu persatu hanya disampaikan terima kasih. Segala doa dan segala asa dengan tulus dan ikhlas dimunajatkan ke hadirat Allah SWT. Semoga Tuhan melimpahkan berkat-Nya kepada kita. Amiin.

Pekanbaru, 03 Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
1. Interaksi Sosial	7
2. Kelompok Etnik	14
3. Hegemoni	15
4. Adaptasi	17
5. Teori Struktural Fungsional	19
B. Penelitian Yang Relevan	22
C. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Metode Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	27
C. Teknik Pengumpulan Data	28
D. Teknik Analisa Data	31
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	35
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Temuan Umum	37

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
2. Letak Geografis	37
3. Masyarakat Lingkungan Sekolah	38
4. Sejarah Perkembangan Sekolah	40
5. Budaya Sekolah	43
a. Kepala SMA Negeri 11 Pekanbaru	43
b. Sarana dan Prasarana Penunjang Pendidikan.....	46
c. Personil Sekolah	48
d. Siswa	49
B. Temuan Khusus	53
1. Suasana Interaksi Sosial	53
2. Proses Interaksi Sosial	58
3. Bentuk Interaksi	59
a. Kerjasama (<i>Cooperation</i>)	59
b. Akomodasi (<i>Accomodation</i>)	70
c. Pertikaian (<i>Conflict</i>)	73
4. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi	76
a. Karakter Etnik	77
b. Hegemoni	80
c. Lingkungan dan Tata Letak Sekolah	82
C. Pembahasan	84
1. Bentuk Interaksi	85
2. Faktor Interaksi	93
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	99
A. Simpulan	99
B. Implikasi	100
C. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kelurahan dan Luas Wilayah Kecamatan Tenayanraya	38
2. Penerimaan Siswa Baru SMA Negeri 11 Pekanbaru Sejak Tahun 1995 s.d 2009	41
3. Kelulusan Siswa Kelas III dalam EBTA/EBTANAS/UN di SMA Negeri 11 Pekanbaru	42
4. Kepemimpinan di SMA Negeri 11 Pekanbaru	43
5. Mutasi siswa SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2009	46
6. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMAN 11 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2009/20010	48
7. Jumlah Siswa menurut Tingkat/Kelas Tahun Pelajaran 2009/2010	50
8. Jumlah Siswa di SMA Negeri 11 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2009/2010	50
9. Jumlah Siswa menurut Agama dan Kepercayaan	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembaran Kerja Analisis Kawasan Pertama	106
2. Hasil Observasi Terfokus	110
3. Hasil Analisis Taksonomi	111
4. Hasil Observasi Terseleksi	112
5. Analisis Komponensial	113
6. Daftar Temuan	116
7. Naskah Drama Pagelaran	118
8. Foto-foto Interaksi Siswa yang Diteliti	125
9. Foto Copy Izin dan Keterangan Penelitian	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Riau ditetapkan sebagai provinsi dengan Undang-undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957, kemudian diundangkan dalam Undang-undang Nomor 61 tahun 1958. Sama halnya dengan provinsi lain yang ada di Indonesia, untuk berdirinya Provinsi Riau memakan waktu dan perjuangan yang cukup panjang, hampir 6 tahun yaitu dari 17 Nopember 1952 sampai dengan 5 Maret 1958 (Suwardi. MS, 2004:30). Dalam kurun waktu 51 tahun Riau telah mengalami pertumbuhan pembangunan di berbagai aspek kehidupan. Provinsi yang dikenal dengan sebutan “Bumi Lancang Kuning” ini telah berkembang, baik kuantitas penduduk maupun sosiokultural. Berbagai pertumbuhan dan perkembangan telah dicapai pada aspek kehidupan yang dinamis dan majemuk.

Pencapaian pertumbuhan yang dinamis dan majemuk secara sosiokultural di Riau disebabkan oleh banyak faktor. Faktor tersebut, misalnya potensi sumber daya alam, letak geografis, dan adat istiadat masyarakat. Selain potensi sumber daya alam yang besar, dengan hasil tambang minyak bumi, akhir-akhir ini Riau juga menjadi pusat agrobisnis seperti karet, kelapa sawit dan industri hasil hutan. Letak geografis Provinsi Riau yang strategis, menghadap selat Malaka serta peran aktif sungai Siak dikenal sebagai lalu lintas pelayaran dan banyak disinggahi para pedagang, maka secara tidak langsung Riau ramai dikunjungi. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan penduduk Riau berkembang pesat dari berbagai suku bangsa budaya dan agama yang ada di Indonesia (WWW.docstore/com).

Sehubungan dengan hal itu, Riau didiami oleh banyak suku bangsa, adat istiadat, bahasa dan agama para perantau. Salah satu konsekuensi merantau adalah berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk melangsungkan kehidupan (dari luar Riau), terutama dari Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Utara, Aceh, Jawa. Akibatnya bertemu berbagai agama,

kebudayaan, suku, adat istiadat di daerah yang baru tersebut menyebabkan terjadi komunikasi. Komunikasi terjadi karena ada kontak (*sosial contact*) sebagai wujud interaksi sosial, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (<http://scrib.wikipedia.org/wiki>).

Penduduk yang berdomisili di Provinsi Riau beragam suku bangsa dan majemuk secara sosiokultural (sosial budaya). Kemajemukan itu dapat dilihat pada berbagai unsur kebudayaan dan suku bangsa. Suku bangsa yang ada Riau, antara lain suku Melayu, sebagai etnik asli/lokal, Minangkabau, Batak, Nias, Jawa, Bugis, Banjar, Sunda, Cina, India sebagai perantau. Demikian juga majemuk dalam agama dan kepercayaan, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Khong Fu Tse. Keberagaman dan kemajemukan yang ada dari masing-masing kelompok tersebut tentu akan saling berinteraksi, saling melengkapi dan membutuhkan.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan di daerah-daerah multietnik dan agama, diketahui bahwa perbedaan suku dan agama selalu saja menjadi faktor penting dalam menciptakan perbedaan antara satu komunitas dan komunitas lainnya. Walaupun demikian, ternyata pola hubungan antara kelompok-kelompok berbeda agama tidak selalu sama di setiap daerah. Ada daerah yang rawan konflik, sehingga jika terjadi persoalan maka dengan mudah terjadi perselisihan dan disintegrasi. Disintegrasi merupakan perpecahbelahan antara anggota-anggota kelompok yang ada. Namun demikian, ada pula daerah tertentu yang mampu mengelola perbedaan menjadi basis bagi terbentuknya kerukunan yang harmonis. Relasi sosial antar umat beragama sangat tergantung dengan faktor kondisional dan upaya untuk membangun hubungan antar komunitas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Agama dijadikan sebagai alat untuk mengontrol jalannya interaksi sosial.

Interaksi sosial masyarakat multietnik seperti di atas akan meluas dan terimplemen-tasi pada lembaga lain, misalnya pemerintahan, perekonomian, pendidikan,

dan sebagainya. Hal ini menjadi fakta sosial yang dianggap sebagai fenomena dan diterima sebagai sesuatu yang seharusnya demikian. Berdasarkan alasan ini, harus diakui bahwa aspek kesukuan, bahasa, kebudayaan dan keyakinan agama di dalam masyarakat menjadi sekat psikologis yang dapat menciptakan jarak sosial antara satu sama lain. Demikian juga aspek tersebut dapat dikatakan sebagai faktor penyebab terjadinya interaksi sosial antara masyarakat multietnik pada lembaga pendidikan.

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu hidup sendiri, secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Artinya, dalam satu kelompok sosial diperlukan adanya interaksi sosial antara individu yang satu dan individu yang lain, antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Oleh sebab itu interaksi sosial merupakan suatu kebutuhan, baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan psikologis. Kebutuhan tersebut, misalnya untuk menumbuhkan, mempertahankan dan menyelaraskan hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Dalam menumbuhkan dan mempertahankan interaksi sosial diperlukan sikap sosial. Sikap sosial itu antara lain dapat diwujudkan melalui rasa solidaritas, kebersamaan, saling menghormati, tolong menolong dan saling menghargai. Sikap penuh tanggung jawab dan tolong menolong antar sesama yang dituntun oleh aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku serta etika yang berkembang di tengah-tengah siswa multietnik. Sikap demikian juga memungkinkan terbentuk akomodasi dan kerjasama sebagai wujud interaksi sosial yang bersifat positif dan membangun. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, tingkah laku individu dapat mempengaruhi tingkah laku individu lain. Pengaruh tingkah laku tersebut dapat memperbaiki kebudayaan individu atau sebaliknya, yaitu dapat melemahkan atau merusak perilaku individu lain.

Interaksi sosial pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh berbagai kemudahan hidup dalam mencapai stabilitas, solidaritas baik secara psikologis maupun sosiologis. Akan tetapi, interaksi sosial yang tidak ada aturan dan ketentuan nilai dapat

membahayakan kehidupan satu dengan yang lain. Interaksi sosial tanpa aturan dapat menimbulkan kecekocokan kesalah-pahaman, persaingan dan konflik.

Konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Namun demikian, konflik merupakan bentuk interaksi sosial yang tidak diharapkan. Dikatakan demikian karena dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain, seperti kekerasan, dominasi, intimidasi, permusuhan, dan perselisihan. Konflik tersebut pada mulanya tidak hanya ditampilkan secara terbuka, namun tidak tertutup kemungkinan akan muncul secara terbuka dalam interaksi sosial.

Interaksi sosial antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya memang sudah banyak menarik perhatian para Sosiolog, namun interaksi sosial antar kelompok siswa multietnik belum banyak mengundang perhatian. Penelitian ini mengamati interaksi sosial siswa multietnik di SMA Negeri 11 Pekanbaru. SMA Negeri 11 Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan formal yang dijadikan wadah percampuran siswa yang berasal dari berbagai etnik yang berbeda, mereka bergaul dan berinteraksi. Interaksi sosial yang berlangsung antar kelompok etnik yang berbeda, baik dalam pergaulan maupun dalam berperilaku. Berdasarkan observasi awal interaksi sosial siswa multietnik itu ada berperilaku dan memberi kesan kurang kondusif terhadap kelangsungan PBM. Interaksi kelompok siswa multietnik seperti itu menarik untuk diteliti karena berdasarkan fenomena sementara ada kesan hubungan sosial siswa antar etnik yang dapat menimbulkan pembelajaran kurang efektif dan pelanggaran tata tertib di sekolah.

Secara garis besar, fenomena sementara yang terjadi di SMA Negeri 11 Pekanbaru, antara lain.

1. Berdasarkan pengamatan peneliti waktu berlangsung interaksi sosial antar kelompok etnik, ada kesan antara anggota kelompok etnik dapat menimbulkan pembelajaran kurang efektif, dan terjadi pelanggaran tata tertib sekolah.

2. Menurut guru mata pelajaran dalam pembagian kelompok diskusi atau kelompok belajar ada siswa yang kurang suka dengan teman kelompoknya.
3. Waktu berlangsung interaksi, ada kelompok yang berperilaku dominan dan ada kelompok yang didominasi. Kelompok dominan berperan dan mempunyai *power* dalam mengambil suatu keputusan, kebijakan kelompok.
4. Pemakaian bahasa yang “kurang baik”, perkataan yang kasar, tidak sopan, tidak santun, cenderung membuat keributan.

Berdasarkan fenomena di atas, menarik untuk diteliti lebih mendalam guna melihat dan memahami bagaimana bentuk interaksi sosial di kalangan siswa multietnik pada SMA Negeri 11 Pekanbaru, sekaligus mengungkap faktor yang berhubungan dengan interaksi sosial. Demikian juga bahwa temuan penelitian akan berguna dan membantu peneliti dalam melaksanakan tugas secara langsung untuk memberikan pelayanan terhadap lembaga pendidikan. Artinya, permasalahan yang terjadi sebagai implikasi dari bentuk interaksi sosial siswa dapat diberikan solusi yang cepat, tepat dan akurat serta sesuai dengan fenomena lapangan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Siswa Multietnik di SMA Negeri 11 Pekanbaru”

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah interaksi sosial siswa multietnik di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Pertanyaan yang akan dicari Jawabannya adalah:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial siswa multietnik di SMA Negeri 11 Pekanbaru.
2. Faktor apakah yang mempengaruhi bentuk interaksi sosial siswa multietnik tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman secara mendalam tentang bentuk interaksi sosial siswa multietnik di SMA Negeri 11 Pekanbaru dan faktor apakah yang mempengaruhi bentuk interaksi sosial siswa multietnik tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dalam hal-hal, sebagai berikut.

1. Kegunaan akademik, yaitu sebagai bahan kajian ilmiah bagi peneliti terutama dalam bidang sosiologi, khususnya mengenai interaksi sosial di sekolah yang multietnik.
2. Memberikan masukan bagi guru dan kepala sekolah SMA Negeri 11 Pekanbaru dalam mengelola hubungan sosial siswa di sekolah yang multietnik.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi lembaga pendidikan berkenaan dengan interaksi sosial siswa di sekolah.
4. Sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan pendidikan, terutama kebijakan yang diterbitkan oleh kepala SMA N 11 Pekanbaru dan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan mengenai interaksi sosial siswa multietnik di SMA Negeri 11 Pekanbaru dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut.

- 1) Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di SMA Negeri 11 Pekanbaru yaitu kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), dan pertikaian (*konflikt*). Kerjasama (*cooperation*) siswa multietnik dalam pergelaran seni dapat terjadi karena adanya rasa tanggung Jawab atas peran yang dibebankan pada tiap siswa. Setiap siswa dapat menyesuaikan diri (beradaptasi) meskipun tidak sesuai dengan budaya etniknya. Kerjasama pada siswa yang merokok pada jam istirahat dan bolos sekolah, terjadi karena siswa multietnik mempunyai tujuan yang sama. Interaksi antara siswa dalam pergelaran seni (penyusun naskah, pengatur, dan penokohan), merokok (pembeli, pembawa, dan yang bertugas mengawasi) dan bolos sekolah (membuat surat dengan memalsukan tanda tangan orang tua) telah terstruktur secara fungsional. Akan tetapi, interaksi siswa demikian tidak sesuai dengan tujuan institusi pendidikan, akibatnya iklim sekolah tidak kondusif.

Akomodasi (*accommodation*) diawali dengan adanya kontak sosial. Dengan adanya kontak terjadi hubungan sosial menyebabkan terjadinya harga-menghargai dan hormat-menghormati. Hubungan sosial menimbulkan rasa solidaritas yang dilandasi oleh percaya mempercayai. Percaya mempercayai menumbuhkan masing siswa multietnik sikap jujur.

Pertikaian (*konflikt*) terjadi hanya pertikaian psikologis yang tidak dilandasi oleh kekerasan. Pertikaian yang sering terlihat dalam ide, gagasan, dan norma. Konflik itu terjadi karena tidak kelompok siswa yang membentuk kerjasama menyetujui ide,

gagasan, dan norma yang tidak mengindahkan, mentaati aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma yang berlaku di sekolah.

- 2) Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu adanya karakter etnik, hegemoni oleh pengelola dan etnik tertentu, dan lingkungan sekolah. Karakter etnik tertentu, seperti pemberian label tertentu tidak terlalu merusak interaksi siswa multietnik. Karakter yang berpengaruh dalam berinteraksi, terutama untuk sebangku adalah perilaku hidup yang dilandasi agama dan keyakinan. Perilaku yang dimaksud, misalnya pola makan yang menyebabkan adanya aroma keringat yang pada waktu tertentu mengganggu etnik lainnya. Faktor hegemoni ikut memberikan pengaruh terhadap bentuk interaksi siswa multietnik. Hegemoni dilakukan oleh pengelola institusi pendidikan. Wadah yang menjadi penerapannya adalah struktur organisasi sekolah, misalnya Osis pada tataran siswa dan staf pada tataran personil sekolah. Dasar utama dalam hegemoni bukanlah budaya secara umum, melainkan hanya pada aspek agama dan kepercayaan. Faktor lain yang ikut mempengaruhi interaksi siswa adalah kondisi lingkungan geografis dan tata ruang bangunan SMA Negeri 11 Pekanbaru. Lingkungan kurang mampu mengemban fungsi pendidikan, misalnya perumahan penduduk yang memfasilitasi berbagai interaksi siswa untuk melanggar tata tertib. Demikian juga, tata ruang dan perancangan bangunan sekolah belum maksimal meminimalisir interaksi yang mengganggu kondisi yang kondusif. Hal ini disebabkan karena bangunan sekolah dibangun secara bertahap sehingga ada beberapa bangunan yang tidak saling simetris. Penyebab lainnya, sumber pengadaan bangunan ada yang dari pemerintah dan dari orang tua, melalui dana Komite, sehingga tidak terkoordinasi dengan baik.

B. Implikasi

Implikasi terhadap sekolah adalah interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah diperlukan dalam rangka pencapaian tujuan belajar siswa dan terhindar dari

permasalahan yang sifatnya negatif. Hubungan sosial tersebut tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga di luar proses belajar. Agar hubungan siswa multietnik dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa, kegiatan yang mewadahi interaksi lebih didinamiskan.

Dalam pengelolaan manajemen sekolah perlu memperhatikan sikap konsekuen terhadap aturan dan norma yang berlaku. Di samping itu, juga minimalisasi rasial dalam realisasi program. Penegakkan aturan dan pemberlakuan sanksi secara tegas memang diperlukan. Akan tetapi, aplikasi di lapangan sering aturan yang telah ada tersebut menimbulkan eksekusi lain, misalnya siswa merasa telah ‘membayar’ untuk bisa masuk sekolah. Manajemen sekolah dalam memperlakukan siswa dan orang tua seperti ini kurang searah dengan visi dan misi Depdiknas, yaitu cerdas emosional dan sosial. Secara sosial visi Depdiknas adalah agar peserta didik beraktualisasi melalui interaksi sosial, yaitu membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai keberagaman dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.

C. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan saran, sebagai berikut.

1. Kepala sekolah hendaknya tidak hanya memandang multietnik dalam satu sudut pemikiran saja. Akan tetapi, harus melibatkan berbagai permasalahan yang mendukungnya, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakkan hukum, kesempatan, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktifitas. Semua personil sekolah mendapat penghargaan sesuai dengan profesionalitasnya. Dengan demikian, tujuan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan dapat tercapai dengan baik.

2. Kepada pendidik hendaknya mengupayakan kegiatan belajar kelompok dan ekstrakurikuler, karena pada kegiatan ini ada kerjasama dan interaksi siswa antar etnik, sehingga mereka saling berinteraksi dan saling membutuhkan. Langkah yang harus dilakukan adalah berusaha menumbuhkan iklim sekolah yang kondusif.
3. Masyarakat lingkungan sekolah dan orang tua harus ikut berperanserta dalam menciptakan kondisi yang kondusif. Hal minimal yang dapat dilakukan misalnya dengan tidak menyediakan sarana bagi sekelompok siswa berkumpul pada jam sekolah.
4. Persaingan untuk mendapat prestasi terbaik dalam proses belajar mengajar merupakan interaksi yang positif guna menunjang ketercapaian tujuan pendidikan. Kondisi interaksi sosial siswa multietnik yang demikian agar dilestarikan dan diintensifkan. Oleh sebab itu wadah untuk menyalurkan rasa persaingan dalam bentuk berbagai perlombaan yang sesuai program sekolah sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulsYani. 1994. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abizar. 2004. *Interaksi komunikasi dan Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Barth, Fredrik.1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya* (terjemahan Nining I. Soesilo). Jakarta: UI Press.
- Bassis, Michaels. 1991. *Sociology an Introduction*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Batubara, Chuzaimah. 2007. Interaksi Sosial Umat Beragama pada Tiga Desa Pertanian di Kecamatan Tanjung Morawa: Download tanggal 10/12/2008 (<http://www.Interaksi.blogspot.com>)
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Dahl, Robert. 1985. *Analisa Politik Modern* (terjemahan Sahat Simamora). Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan (Makalah). Jakarta: Tim Penilaian KTI.
- Duverger, Maurice, 1996. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Eidheim, Harald. 1988. *Ciri-Ciri Etnik Sebagai Cacat Sosial* (dalam Fredrik Barth [ed]. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Haviland, William. 1993. *Antropologi*. Edisi kelima Jilid II. Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B. dan Robert L. Horton. 1982. *Introductory Sociology*. Jones-Irwin: Homewood, Illinois.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 2001. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawang, Robert M.Z. 1981. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta PT. Gramedia.
- M. Dimiyati. 1997. *Teori-Teori Sosial Bahan Sajian Penataran Instrutur*. Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK Depdiknas
- Manan, Imran. 1991. Makalah penataran dan loka karya Penelitian kualitatif Tk Madya. Bukit Tinggi: APDN.
- Moleong, Lexy.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Persada Karya.